



**Book Chapter of Proceedings  
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

---

**Pemaduan/ Integrasi Sain dan Agama Serta Penerapannya  
pada Pendidikan Islam**

***Integration/Integration of Science and Religion and Its  
Application in Islamic Education***

**Rizki Ananda<sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**Corresponding Author\*: [rizkianandatengku@gmail.com](mailto:rizkianandatengku@gmail.com)**

---

**Abstrak**

Integrasi merupakan wadah sebuah kalimat yang memiliki makna memadukan, menyatukan atau memercampuradukkan. dalam hal ini artinta memadukan antara Sain dan Agama dan penerapannya pada pembelajaran Pendidikan Islam. didalam pandangan islam tentunya hal ini sudah ada semenjak Allah menciptakan nabi Adam a.s. "Dan Kami ajarkan semua nama-nama benda kepada nabi adam" (Q.S. Al-baqarah ayat 31). Menurut ulama tafsir Allah telah mengajarkan kepada nabi adam keseluruhan ilmu yang ada di jagad raya ini, sains, biologi, fisika, teknik, dll. Pendidikan islam berupaya untuk mengkombinasikan (integrasi) ditinjau dari agama dan duniawi. Dengan adanya kedua aspek ini membuat hidup manusia lebih baik, yaitu menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan memami hakikat diciptakan makhluk. Oleh sebab itu di dalam islam tidak ada namanya dikotomi ilmu. Pendidikan islam berorientasi menjadikan insan yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Sesuai yang dikutip oleh Samsul Nizar, bahwa Mohammad Nasir mengungkapkan pendapatnya bahwa 'tauhid' sebagai landasan dan sekaligus.tujuan akhir pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa pendidikan yang dibawanya bukan sebagai tujuan, akan tetapi 'alat' bagi menata kehidupan manusia yang lebih baik dan bermanfaat. Dasar ini merupakan karakteristik pendidikan Islam dan menjadi titik pembeda pendidikan yang di tawarkan Barat Pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, maka muslim meletakkan Alquran, hadis, teori-teori pendidikannya dibandingkan dengan akal pikiran. Oleh karena itu, ilmu pendidikan Islam memilih Alquran dan hadis sebagai dasarnya. Kata 'akal' tidak perlu disebutkan secara formal karena telah diketahui secara umum bahwa Alquran dan hadis menyuruh menggunakan akal. Jadi, hal ini disebabkan karena kedua sumber itu dijamin kebenarannya.

**Kata Kunci: Sains, Agama, Integrasi, Pendidikan Islam.**

**Abstract**

*Integration is a container for a sentence that has the meaning of combining, uniting or mixing. In this case, Artinta combines science and religion and its application to Islamic education. in the view of Islam of course this has existed since Allah created the prophet Adam a.s. "And We taught all the names of objects to the prophet Adam" (Q.S. Al-Baqarah verse 31). According to the scholars of interpretation, Allah has taught the prophet Adam all the knowledge in this universe, science, biology, physics, engineering, etc. Islamic education seeks to combine (integration) in terms of religion and worldly. With these two aspects, it makes human life better, namely being a human being who believes, is pious and understands the nature of being created. Therefore in Islam there is no such thing as a dichotomy of knowledge. Islamic education is oriented towards making people responsible for carrying out their duties. As quoted by Samsul Nizar, that Mohammad Nasir expressed his opinion that 'tawhid' is the foundation and at the same*

*time the ultimate goal of Islamic education. This means that the education he brings is not a goal, but a 'tool' to organize a better and more useful human life. This basis is a characteristic of Islamic education and is the distinguishing point of education offered by the West. Education occupies the most important position in human life, so Muslims put the Koran, hadith, educational theories compared to reason. Therefore, the science of Islamic education chooses the Qur'an and hadith as its basis. The word 'reason' does not need to be formally mentioned because it is generally known that the Qur'an and hadith command to use reason. So, this is because both sources are guaranteed to be true.*

**Keywords: Science, Religion, Integration, Islamic Education.**

## PENDAHULUAN

Kajian ke-Islaman kerap kali dipahami oleh banyak orang adalah sebuah kajian yang berkenaan dengan ilmu-ilmu agama Islam. Demikian juga apabila disebut pendidikan Islam, yang muncul dipikiran kita adalah pelajaran tauhid, fikih, tafsir, hadis, masailul fikih, tasawuf, akhlak, tarikh dan bahasa Arab. Segala yang dipahami dari realitas ini tidak lain adalah bahwa Islam seolah-olah hanya dipahami sebatas konsep iman, ibadah dan akhlak dalam arti sangat sempit. Jika dicermati lebih jauh lagi, seolah-olah tidak pernah ditemui perbincangan kajian Islam dengan persoalan ilmu seperti, ilmu politik, sosial, ilmu kimia, ilmu biologi, ilmu sejarah, dan sebagainya. Ada juga yang memandang bahwa sains dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang ilmu mengandalkan data yang didukung secara empiris untuk memastikan apa yang “nyata” dan apa yang tidak, agama sebaliknya siap menerima yang gaib dan tidak pasti hanya didasarkan pada variabel berwujud dari “iman” dan kepercayaan. Bahwa agama dan sains harus hidup berdampingan independen satu sama lain, sebab meskipun ada kesamaan dalam misi mereka, perbedaan mendasar antara keduanya menyajikan sebuah konflik yang akan beresonansi pada inti masing-masing. Sehingga integrasi antara sains dan agama hampir tidak layak, sebagai kriteria ilmiah untuk mengidentifikasi asumsi tersebut menjadi nyata, karena dipastikan ada proses kanibalisasi antara keduanya, sementara agama sangat penting bagi kesejahteraan individu dan bertujuan menciptakan harmoni bagi kehidupan.

Di sisi lain, banyak filsuf ilmu pengetahuan berpikir sebaliknya. Michael Polanyi menegaskan bahwa menegaskan bahwa semua pengetahuan bersifat pribadi dan karenanya ilmuwan harus melakukan sangat pribadi jika tidak perlu berperan subjektif ketika melakukan sains. Fathul Mufid mengatakan dalam kutipannya bahwa menurut Kuntowijoyo makna dari integrasi ilmu adalah usaha dalam memadukan ilmu aqliyah dengan ilmu naqliyah bentuk integrasi ini adalah menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat tentang qauliyah dan kauniyah dapat digunakan. Selanjutnya makna integrasi lebih dalam lagi adalah dengan usaha menggabungkan keilmuan umum dengan keilmuan Islam tanpa harus menghilangkan ciri khas antara dua keilmuan tersebut. Schilling menegaskan bahwa kedua bidang sains dan agama memiliki tiga struktur, yakni: pengalaman, interpretasi teoritis, dan aplikasi praktis. Coulson menegaskan bahwa ilmu pengetahuan, seperti agama adalah “uang muka bagi imajinasi kreatif” dan bukan “hanya mengumpulkan fakta”, sementara menyatakan agama mau tidak mau harus “melibatkan refleksi kritis pada pengalaman yang tidak berbeda dengan yang terjadi di ilmu pengetahuan”. Bahasa agama dan bahasa ilmiah juga menunjukkan paralelitas (Barbour, 1968: 3-29). Menyikapi hal tersebut, Ian G. Barbour yang merupakan seorang fisikawan-agamawan, mengusulkan 4 (empat) model tentang hubungan sains-agama, yaitu: Konflik, Independensi, Dialog dan Integrasi (Barbour, 2002: 44). Sementara bagi Barbour, tampaknya perlu melakukan advokasi tentang integrasi dengan asumsi bahwa kedua disiplin ilmu dan agama bisa saling mendapatkan manfaat dari pendekatan-pendekatan tertentu. Persoalan yang muncul sekarang adalah pertama; bagaimana melakukan integrasi antara sains

dan agama? Kedua; bagaimana implikasi sains dan agama terhadap pendidikan Islam?

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Integrasi, Sains dan Agama**

Fathul Mufid mengatakan dalam kutipannya bahwa menurut Kuntowijoyo makna dari integrasi ilmu adalah usaha dalam memadukan ilmu aqliyah dengan ilmu naqliyah bentuk integrasi ini adalah menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat tentang qauliyah dan kauniyah dapat digunakan. Selanjutnya makna integrasi lebih dalam lagi adalah dengan usaha menggabungkan keilmuan umum dengan keilmuan Islam tanpa harus menghilangkan ciri khas antara dua keilmuan tersebut.

Dengan demikian, upaya untuk menghubungkan dan memadukan antara sains dan agama, tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampuradukan, karena identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang, atau sebagian orang bahkan akan berkata, harus tetap dipertahankan. Jika tidak, mungkin saja yang diperoleh dari hasil hubungan itu “bukan ini dan bukan itu”, dan tak jelas lagi apa fungsi dan manfaatnya. Integrasi yang diinginkan adalah integrasi yang “konstruktif”, hal ini dapat dimaknai sebagai suatu upaya integrasi yang menghasilkan kontribusi baru untuk sains dan agama yang dapat diperoleh jika keduanya tidak terpisahkan (Baqir et. al, 2005: 19). Dalam kasus paradigma epistemologi Islam, integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan Keesaan (tauhid). Dalam hal ini, ilmu pengetahuan, studi tentang alam, dianggap terkait dengan konsep Tauhid (Ke-Esaan Tuhan), seperti juga semua cabang pengetahuan lainnya (lihat Muzaffar Iqbal, 2007).

Dalam Islam, alam tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari pandangan holistik Islam pada Tuhan, kemanusiaan, dan dunia. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan alam adalah berkesinambungan dengan agama dan Tuhan. Hubungan ini menyiratkan aspek yang suci untuk mengejar pengetahuan ilmiah oleh umat Islam, karena alam itu sendiri dilihat dalam Al Qur'an sebagai kumpulan tanda-tanda menunjuk kepada Tuhan. (lihat Toshihiko Izutsu, 1964). Secara normatif, sejak awal diwahyukannya, al-Qur'an, melalui surah al-Alaq 1-5, sudah tergambar bahwa konstruksi pengetahuan dalam Islam dibangun di atas nilai-nilai tauhid. Dari ayat-ayat yang pertama turun tersebut terlihat bahwa ada perintah untuk “membaca” yang merupakan proses pencapaian ilmu pengetahuan dengan rambu-rambu “atas nama Tuhan”. Sehingga proses pencapaian ilmu pengetahuan semestinya ekuivalen dengan proses makrifat kepada Tuhan.

Pada hakikatnya, agama adalah wahyu Tuhan yang mengatur setiap hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), begitu juga mengatur tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan orang lain, serta dengan lingkungan hidup yang berbentuk fisik, sosial atau budaya secara keseluruhan. Semua aturan dan kaidah-kaidah itulah yang disebut dengan syariat.

Agama merupakan kebutuhan asasi setiap manusia. Dengan agama, manusia dapat menemukan kebenaran dari berbagai persoalan yang bersifat metafisik. Agama dapat menjadi alat kontrol daya eksplorasi akal dan nafsu untuk senantiasa berkembang sesuai dengan ajaran agamanya. Sebagai sumber kebenaran, fitrah akal dan fitrah agama hendaknya berjalan secara harmonis dan saling melengkapi satu sama lain. Agama senantiasa memotivasi perkembangan akal. Sementara melalui daya eksplorasi akal yang sesuai dengan fitrah-Nya akan memperkuat kebenaran ajaran agama yang diyakininya

Pendidikan islam berupaya untuk mengkombinasikan (integrasi) ditinjau dari agama dan duniawi. Dengan adanya kedua aspek ini membuat hidup manusia lebih baik, yaitu menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan memami hakikat diciptakan makhluk. Oleh sebab itu di dalam islam tidak ada namanya dikotomi ilmu. Pendidikan islam berorientasi menjadikan insan yang bertanggung jawab dalam menjalankan tuganya.

Sesuai yang dikutip oleh Samsul Nizar, bahwa Mohammad Nasir mengungkapkan pendapatnya bahwa 'tauhid' sebagai landasan dan sekaligus tujuan akhir pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa pendidikan yang dibawanya bukan sebagai tujuan, akan tetapi 'alat' bagi menata kehidupan manusia yang lebih baik dan bermanfaat. Dasar ini merupakan karakteristik pendidikan Islam dan menjadi titik pembeda pendidikan yang ditawarkan Barat.

Pandangan yang mempertentangkan antara agama dengan ilmu pengetahuan akan memperlemah dinamika peradaban manusia. Seseorang yang fanatik terhadap agama, tidak mau menerima ilmu pengetahuan, sedangkan seseorang yang bersimpati pada ilmu pengetahuan akan merasa sinis terhadap agama sehingga dia akan bertindak secara liar, terlepas dari agama sama sekali. Pada kenyataannya tidaklah bertentangan. Justru Islam memiliki hubungan yang harmonis dengan ilmu pengetahuan.

Salah satu penyebab berkembangnya kecenderungan dikotomi tersebut adalah kegagalan manusia (Muslim) memahami secara proporsional hubungan antara ilmu dan agama. Salah satu penyebab hal tersebut adalah karena terjebak oleh ilmuwan Barat mengenai hubungan agama dan ilmu pengetahuan. Pandangan mereka secara historis dilihat dari kejadian sebelum masa *renaissance* yang terjadi saat itu pertentangan hebat antara doktri agama (Kristen) dengan temuan ilmu pengetahuan, yang menyebabkan banyak terjadi korban dikalangan ilmuwan. Namun, kasus tersebut tidak pernah terjadi pada dunia Islam. Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Secara historis umat Islam dapat mencapai kejayaan dikarenakan mencapai masa kejayaan pada masa dinasti Abbasiyah, dengan adanya ilmu pengetahuan Islam hal itu dapat tercapai.

Agama merupakan salah satu dasar pendidikan Islam. Dengan adanya agama, maka semua aktivitas pendidikan Islam menjadi bermakna, mewarnai dasar lain dan bernilai ubudiyah. Dalam agama memerlukan praktik dalam berbagai pendidikan, seperti sejarah (historis), sains, politik serta administratif, ekonomi, psikologi, dan filosofis. Agama inilah yang mampu menjadi dasar bagi semua yang ada dalam pendidikan Islam. Aplikasi dasar-dasar

yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumber dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi dasar pendidikan Islam, maka setiap pendidikan Islam dianggap sebagai ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam.

Ilmu itu isinya adalah teori sebagaimana yang lumrah diketahui. Ilmu pendidikan isinya teori-teori tentang pendidikan. Ilmu pendidikan Islam isinya teori-teori tentang pendidikan yang berdasarkan Islam. Hal ini karena keyakinan, dan hal itu berdasarkan Islam. Dengan apa kehidupan diatur? Begitulah kira-kira pertanyaan yang pertama. Jawabnya, diatur dengan aturan. Aturan yang mengatur itu haruslah aturan yang pasti kebenarannya. Karena aturan yang dibuat oleh manusia belum dapat diyakini pasti kebenarannya, maka orang mencari aturan yang pasti kebenarannya. Aturan yang pasti benar itu haruslah aturan yang dibuat oleh Sang Khaliq.

Manusia bukanlah yang Mahapintar. Manusia mengetahui bahwa banyak yang tidak diketahuinya, dan ia sering salah. Oleh karena itu, aturan tersebut pasti bukanlah aturan yang dibuat oleh manusia. Sebab Sang Khaliq adalah yang tidak pernah salah. Muslim meyakini itu adalah Tuhan. Jadi, aturan Tuhan itulah yang harus digunakan dalam kehidupan ini, karena aturan itu pasti benar. Pada akhirnya dasar pandangan ini adalah keyakinan, bukan kekuatan logika.

Pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, maka muslim meletakkan Alquran, hadis, teori-teori pendidikannya dibandingkan dengan akal pikiran. Oleh karena itu, ilmu pendidikan Islam memilih Alquran dan hadis sebagai dasarnya. Kata 'akal' tidak perlu disebutkan secara formal karena telah diketahui secara umum bahwa Alquran dan hadis menyuruh menggunakan akal. Jadi, hal ini disebabkan karena kedua sumber itu dijamin kebenarannya

## **INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM**

Kebanyakan orang yang satu pendapat bahwa ilmu sosial terletak di antara ilmu alam dan ilmu budaya. Hanya saja orang berbeda pendapat mengenai letak yang sebenarnya, apakah ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu alam atau ilmu budaya. Para antropolog cenderung meletakkan ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu budaya. Mereka meletakkan ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu budaya. Mereka melihat, tingkah laku sosial pada dasarnya selalu mengacu kepada aturan-aturan tingkah laku yang berdasar atas pola ideal yang bersumber dari nilai. Karena itu, kunci memahami masyarakat adalah memahami nilai yang ada pada masyarakat tersebut.

Pendidikan dengan pendekatan sains dapat diartikan sebagai sebuah studi yang memanfaatkan sains untuk menjelaskan konsep pendidikan dan memecahkan berbagai problema yang dihadapinya. Dari adanya pendekatan ini, maka interaksi atau hubungan pendidikan dengan sosial dikatakan sebagai bentuk komunikasi sosial, ataupun diciptakan dengan hubungan sosial. Para sosiolog pendidikan mengkaji praktik-praktik pendidikan untuk membuktikan hubungannya dengan kelembagaan, tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar, dan berbagai komponen pendidikan lainnya.

Adapun alasan yang digunakan pendidikan dengan pendekatan sains ini sangat penting untuk dibahas, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan, selain didefinisikan melalui pendekatan individual sebagaimana pada aliran nativisme, juga dapat didekati melalui pendekatan masyarakat, pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap terpelihara.
2. Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia. Ia adalah suatu tindakan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan. Jaringan-jaringan ini bersama dengan hubungan-hubungan dan peranan-peranan individu inilah yang menentukan watak pendidikan di suatu masyarakat. Aspek-aspek sosial pendidikan dapat digambarkan dengan memandang ketergantungan individu satu sama lain dalam proses pembelajaran.
3. Setiap anak didik memiliki akal dan kecerdasan. Akal dan kecerdasan merupakan kelebihan manusia dibanding dengan makhluk lain. Dengan potensi yang bersifat kreatif dan dinamis tersebut, anak didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problemnya. Potensi akal dan kecerdasan itulah yang menjadikan setiap anak menjadi lebih aktif, kreatif, dan dinamis untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan. Wahana yang sangat efektif dalam melaksanakannya adalah pendidikan. Oleh karena itu haruslah berorientasi kepada sifat dasar dan harkat anak didik sebagaimana ia adalah manusia yang berkembang. Usaha-usaha yang harus dilakukan adalah bagaimana menciptakan kondisi edukatif yang memberikan motivasi sehingga kecerdasan anak didik dapat berfungsi dan berkembang dengan baik.
4. Saat ini yang terjadi dalam program pendidikan adalah harus memuat mata pelajaran yang berkaitan dengan sistem nasional, serta yang berkaitan juga dengan kepentingan lokal yang sering disebut dengan kurikulum lokal (kurlok). Fakta menunjukkan, bahwa Indonesia adalah salah satu negara besar di dunia yang terdiri lebih dari tiga puluh provinsi. Masing-masing provinsi disamping memiliki persamaan, juga memiliki perbedaan baik dari segi bahasa, budaya, adat istiadat, kondisi alam, cuaca, dan sebagainya. Segala perbedaan tersebut harus dipertimbangkan dalam merancang program pendidikan sehingga para lulusan pendidikan yang berasal dari daerah tersebut dapat memahami dengan jelas dan lengkap mengenai keadaan daerahnya yang selanjutnya dapat menolong para lulusan untuk berkomunikasi, berinteraksi. Dengan cara demikian, pendidikan akan dapat menolong peserta didik untuk memelihara tradisi budayanya. Dengan demikian, pendidikan harus dilaksanakan berbasis masyarakat.
5. Setelah terjadinya era reformasi di tahun 1992 sampai sekarang, perhatian terhadap kepentingan masyarakat semakin meningkat. Program dan kegiatan pendidikan selain harus mencerminkan aspirasi

dan kepentingan masyarakat, juga harus melibatkan kepentingan masyarakat.

6. Setiap bangsa di dunia menyelenggarakan pendidikan yang disesuaikan dengan kepentingan negaranya.

## KESIMPULAN

1. Integrasi dan sains dengan ilmu pengetahuan agama dapat dilihat melalui kenyataan bahwa agama merupakan dasar utama dari Pendidikan Islam. Tanpa adanya ilmu pengetahuan agama, maka pendidikan Islam tidak bermakna.
2. Integrasi dan sains dengan ilmu pendidikan islam dapat dilihat melalui kenyataan bahwa pendidikan Islam selalu dilaksanakan dengan adanya interaksi, dalam hal ini, maka ilmu pendidikan Islam harusnya berdiri ataupun disandingkan dengan ilmu pengetahuan sosial.
3. Integrasi dan sains ilmu pendidikan islam sangatlah relevan, sebagaimana dengan tujuan Pendidikan Islam yang ingin melahirkan individu yang memiliki cakrawala luas serta religius, maka sains dan integrasi ini merupakan wahana untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki pemikiran religiusitas dan intelektualitas tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma PositivistikSekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)", dalam M. Amin Abdullah dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, (Yogyakarta: Pilar Relegia dan SUKA Press, 2004).
- Abdullah, M. Amin, "Pendidikan dan Upaya Mencerdaskan Bangsa: Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia dari dakwah ke Akademik, dalam Kusmana, JM. Muslimin, (ed), *Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: IISEP dan Dirjen Pendis Departemen Agama RI, 2008).
- Abdullah, M. Amin, "Epistemologi Pendidikan Islam: Mempertegas Arah Pendidikan Nilai dalam Visi dan Misi Pendidikan Islam dalam Era Pluralitas Budaya dan Agama", Makalah disampaikan dalam Forum Seminar dan Lokakarya Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 21 Februari 2000.
- Abdullah, M. Amin, "New Horizon of Islamic Studies Through SocioCultural Hermeneutics", *Al-Jami'ah*, vol. 41, no.1, 2003.
- Abudin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Parenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Tekhnologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrasi dan Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.



- Azra, Azyumardi, "Praktek Pendidikan Islam , dalam Kusmana, J M. Muslimin, (ed)., Paradigma Baru Pendidikan, (Jakarta: IISEP dan Dirjen Pendis Departemen Agama RI, 2008).
- Bakar, Osman Tauhid dan Sains, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994). Capra, Fritjof, The Tao of Physics, (Shambala: Boulder, 1975). Capra, Fritjof, The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture, Bantan edition, 1983. Iqbal, Muzaffar, Science & Islam, Greenwood Press, 2007.
- Fathul Mufid, "Integrasi Ilmu -Ilmu Islam", dalam Jurnal Penelitian, Volume 1, No.1, November 2020.
- Elazhari, 2019. Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...
- Elazhari, 2021. Pengaruh Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 2 Tanjung Balai, AFOSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS, 1(1), 44-53. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/7>.
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. AFOSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>
- Khairuddin Tampubolon, 2020, Elemen-Elemen Mesin Bensin pada Mobil dan Perawatannya, Inteligensia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing), 1 Mar 2020 - 346 halaman- URL: [https://books.google.co.id/books/about/Elemen\\_Elemen\\_Mesin\\_Bensin\\_pada\\_Mobil\\_da.html?id=Knf8DwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Elemen_Elemen_Mesin_Bensin_pada_Mobil_da.html?id=Knf8DwAAQBAJ&redir_esc=y).
- Wispi Elbar, Khairuddin Tampubolon, (2020), Pengaruh Campuran Silikon Pada Aluminium Terhadap Kekerasan Dan Tingkat Keausannya, Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy, 4(2), 183-196. From: <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jmemme/article/view/4070>
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Klasik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ozmon, Howard A., dan Craver, Samuel E., Philosophical Foundations of Education, (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1995). Rahman, Fazlur, Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 2000).
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Schrodinger. E., My View of the World, Cambridge, 1964. Soetomo, Greg, Sains dan Problem Ketuhanan, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Zubair, Achmad Charris, Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia, (Yogyakarta: Lesfi, 2002).